

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERCERAIAN ORANG TUA DENGAN KESIAPAN UNTUK MENIKAH PADA ORANG DEWASA AWAL

Islamiyah

Universitas Negeri Makassar

Asniar Khumas

Universitas Negeri Makassar

Eka Sufartianinsih

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
20XX, Vol.7 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
20-05-2024Y

Accepted
28-06-2024

Abstract

In early adulthood, one of the developmental tasks is choosing a partner and preparing for marriage. However, currently there are still many early adults who have not prepared themselves to get married and one of the factors that influence an individual's readiness to marry is personality and behavior. Personality and behavior are formed from the perceptions, attitudes and values that individuals have regarding their family background (having a divorced family). This research aims to determine the relationship between perceptions of parental divorce and readiness to marry in early adulthood. The sample in this study consisted of 100 people aged 18-25 years, whose parents were divorced and unmarried. Data collection was carried out using two research instruments, namely, the perception scale towards divorce and the readiness scale for marriage. Hypothesis testing using product moment correlation analysis. The results showed that there was a significant positive relationship between perceptions of parental divorce and readiness to marry in early adulthood, $r = 0.51$ ($p = 0.000$). The more positive the perception of parental divorce, the higher the readiness to marry in early adulthood. The implication of this research is that early adult individuals are expected to be able to view divorce from two points of view, both positive and negative, so that it does not become a reason for individuals to postpone their marriage.

Keywords :

Early Adulthood, Perceptions of Divorce, Readiness for Marriage

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah memilih pasangan dan mempersiapkan pernikahannya. Saat ini masih banyak orang dewasa awal yang masih belum menyiapkan dirinya guna melangsungkan pernikahan dan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah individu adalah kepribadian dan tingkah laku. Kepribadian dan tingkah laku terbentuk dari adanya persepsi, sikap dan nilai yang dimiliki individu terhadap latar belakang keluarganya (memiliki keluarga bercerai). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang berusia 18-25 tahun, memiliki orang tua yang

bercerai dan belum menikah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrument penelitian yaitu, skala persepsi terhadap perceraian dan skala kesiapan untuk menikah. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *produt moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal, $r = 0,51$ ($p = 0,000$). Semakin positif persepsi terhadap perceraian orang tua maka semakin tinggi kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal. Implikasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal diharapkan dapat memandang perceraian dari dua sudut pandang, baik dari sisi positif dan negatif sehingga tidak menjadi alasan individu untuk menunda pernikahannya.

Kata kunci :

Dewasa Awal, Kesiapan untuk Menikah, Persepsi terhadap Perceraian.

Pendahuluan

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia tercatat cukup tinggi, mengutip data dari badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2021 kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus. Angka perceraian ini terus meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan menurut data badan pusat statistik (BPS) yang menyebutkan pada tahun 2022 naik sebesar 15.31% dari tahun 2021 dengan kasus perceraian mencapai 516.334% kasus. Dari tingginya angka perceraian tersebut, amat memungkinkan memberikan dampak tersendiri terhadap anak.

Bintari dan Suprpti (2019) mengemukakan bahwa perceraian akan memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak seperti adanya rasa trauma akibat perceraian orang tuanya, merasa takut dan cemas dengan kehidupan mereka setelah perceraian terjadi. Salah satu ketakutan dan kecemasan sebagai akibat dari perceraian orang tua ketika memasuki fase dewasa adalah kekhawatiran individu yang nantinya akan menjalani kehidupan pernikahan yang sama dengan kedua orang tuanya. Dalam penelitian Huurre, dkk (Bintari & Suprpti, 2019) yang

membahas mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis seseorang di periode dewasa mengemukakan bahwa dampak perceraian pada masa dewasa akan lebih berpengaruh terhadap kesiapannya untuk membangun sebuah hubungan komitmen pernikahan. Individu memiliki perasaan traumatis terhadap perceraian dan cenderung tidak memiliki rasa percaya untuk membangun sebuah hubungan pernikahan.

Umumnya, individu yang berusia 18-25 tahun berada di dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja menuju dewasa, dimana individu meninggalkan rumah dan memulai pencarian identitas diri seperti mulai bekerja, bergabung dalam kelompok sosial yang serasi, memilih pasangan, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga (Santrock, 2011).

Sari dan Sunarti, (2013) mengemukakan bahwa kesiapan menikah adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal sehingga menikah akan lebih di pikirkan. Kesiapan menikah dilakukan oleh perempuan dan laki-laki untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Namun, saat ini masih banyak

individu dewasa awal yang masih belum menyiapkan dirinya guna melangsungkan pernikahan dan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah individu adalah keluarga asal atau latar belakang keluarga yang meliputi perceraian (Holman & Li, 1991).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Rifayanti dan Putri (2021) mengenai persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai dengan menggunakan metode kualitatif terhadap 4 subjek menemukan bahwa hasil penelitian dari subjek AB merupakan wanita dewasa awal yang belum siap menikah dan memiliki latar belakang masalah dan konflik dengan keluarganya seperti trauma akibat perceraian kedua orang tua, keluarga yang tidak mendukung, belum memperoleh jodoh, terlanjur memikirkan karier dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Subjek DC merupakan wanita dewasa awal yang belum siap menikah dan memiliki latar belakang masalah dan konflik dengan keluarganya seperti merasa sakit hati ditinggalkan sang Ayah, terlanjur memikirkan pekerjaan dan ingin menjalani kehidupan ekonomi yang lebih baik. Subjek SH dan SN merupakan wanita dewasa awal yang telah siap menikah dan memiliki latar belakang keluarga bercerai tidak membuatnya enggan untuk menikah, masalah atau konflik yang terjadi pada masa lalu dijadikan pembelajaran dan menjadi sebuah evaluasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sama seperti orang tuanya. Boyer Penningtin dkk (Bintari dan Suprpti., 2019) mengemukakan bahwa dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai memiliki harapan yang kurang dan perasaan pesimis tentang kualitas pernikahan mereka di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden dengan rentang usia 18-25 tahun yang terdiri dari 20 laki-laki dan 80 perempuan. Pengambilan data dilakukan secara onlinen melalui *google form*.

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi terhadap perceraian adalah skala yang dibuat sendiri dari penulis dengan menggunakan teori Walgito (2010) dengan aspek-aspek diantaranya Kognisi, Afeksi dan Konasi. Sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur variabel kesiapan untuk menikah di susun sendiri oleh penulis dengan menggunakan teori Abdurrahman, Mudjiran, Ardi (2021) yaitu, Kesiapan fisiologis, kesiapan psikologis dan kesiapan sosial ekonomi

Teknik analisis yang digunakan adalah *product -moment pearson* menggunakan *software SPSS 23*. Selain itu, dilakukan pengujian tambahan menggunakan *independent sample T-Test* untuk membandingkan kelompok responden yang didasarkan pada hipotesis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berada rentang usia 18-25 tahun, memiliki orang tua yang bercerai (cerai hidup) dan belum menikah. Responden yang berusia 18 tahun berjumlah 26 orang dengan presentase 27%, usia 19 tahun berjumlah 5 orang

dengan presentase 5 %, usia 20 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 13%, usia 21 tahun berjumlah 14 orang dengan presentase 14%, usia 22 tahun berjumlah 21 orang dengan presentase 21%, usia 23 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 11%, usia 24 tahun berjumlah 5 orang dengan presentase 5%, dan usia 25 tahun berjumlah 4 orang dengan presentase 4%.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Persepsi terhadap perceraian

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 45$	Positif	88	88%
$X \leq 45$	Negatif	12	12%
Total		100	100%

Pada tabel di atas menunjukkan hasil kategorisasi data persepsi terhadap perceraian. Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 88 orang (88%) berada pada kategori Positif dan 12 orang (12%) berada pada kategori negatif. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat persepsi terhadap perceraian yang positif.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kesiapan untuk Menikah

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$70 \leq X$	Tinggi	30	30%
$44 \leq X \leq 70$	Sedang	68	68%
$X \leq 44$	Rendah	2	2%
Total		100	100%

Pada tabel di atas menunjukkan hasil kategorisasi data kesiapan untuk menikah. Dari tabel di atas diketahui

bahwa terdapat 30 orang (30%) berada pada kategori tinggi, 68 orang (68%) berada pada kategori sedang, dan 2 orang (2%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat kesiapan untuk menikah yang sedang.

Tabel 3. Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	
	Sig.	Keterangan
Persepsi terhadap Perceraian	0,200	Normal
Kesiapan untuk Menikah	0,200	Normal

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel persepsi terhadap perceraian dan kesiapan untuk menikah dengan nilai 0,200 dinyatakan signifikansi karena $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data persepsi terhadap perceraian dan kesiapan untuk menikah memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Tabel 4. Linearitas Persepsi terhadap Perceraian * Kesiapan untuk menikah

Variabel	ANOVA Tabel		
	Deviation from Linearity	Sig.	Keterangan
Persepsi terhadap Perceraian	0,667	0,000	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *linearity* adalah 0,000, dimana syarat linearitas yang digunakan untuk nilai *linearity* adalah $p < 0,05$. Adapun nilai signifikansi untuk *deviant from linearity* adalah 0,667, dimana syarat lain untuk linearitas yang digunakan untuk nilai *deviant from linearity* adalah $p > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap perceraian dan kesiapan untuk menikah memiliki hubungan yang linear.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi terhadap perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal berusia 18-25 tahun. pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM *SPSS Statistics 23*. Hasil dari uji Hipotesis adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi terhadap Perceraian dan Kesiapan untuk Menikah	0,51	0,000	Signifikan

Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini mengacu pada sugiyono (2020), yaitu

Tabel 6. Indeks Koefisien Korelasi

Interval	Kriteria
0,00 – 0, 199	Korelasi Sangat Rendah
0,20 – 0, 399	Korelasi Rendah

0,40 – 0, 599	Korelasi Sedang
0,60 – 0, 799	Korelasi Tinggi
0,80 – 1, 000	Korelasi Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dapatkan bahwa nilai $r = 0,510$, $p = 0,000$. Kaidah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,000 maka $p < 0,05$. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi dinyatakan dengan nilai r sebesar 0,510. Hal ini berarti menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tergolong sedang.

Berdasarkan hasil diatas dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal. Artinya, semakin positif persepsi terhadap perceraian orang tua, maka semakin tinggi kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal.

Peneliti melakukan uji tambahan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap perceraian dan kesiapan untuk menikah berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Uji perbandingan yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test* dengan bantuan IBM *Statistics 23*.

Tabel 7. Uji Perbandingan Persepsi terhadap Perceraian Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Sig	Ket
Persepsi terhadap	Laki-laki	57,65	0,029	Sig

Perceraian Perempuan 53,33

Berdasarkan hasil pengujian *T-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,029$. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa $p < 0,05$, maka hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan persepsi terhadap perceraian orang tua pada laki-laki dan perempuan. Dari hasil uji yang dilakukan, diperoleh bahwa laki-laki memiliki nilai *mean* sebesar 57,65 sedangkan pada perempuan memiliki nilai *mean* sebesar 53,33. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persepsi terhadap perceraian lebih positif dibandingkan dengan perempuan.

Tabel 8. Uji Perbandingan Kesiapan untuk Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Sig	Keterangan
Kesiapan untuk Menikah	Laki-laki Perempuan	0,771	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian *T-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,771$. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa $p > 0,05$, maka hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan untuk menikah pada laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Persepsi terhadap perceraian orang tua termasuk dalam kategori positif. Fauzia (2001) mengemukakan bahwa Persepsi positif individu pada perceraian orang tuanya, akan melahirkan sikap positif pada kesiapan untuk menikah. Begitu pun sebaliknya, persepsi negatif individu pada perceraian orang tua akan melahirkan sikap negatif pada persepsi terhadap kesiapan untuk menikah. Hal ini

sejalan dengan penelitian Collardeau dan Erhenberg (2016) pada 217 subjek berusia 18-25 tahun yang menemukan bahwa sikap positif atau negatif terhadap pernikahan tersebut merupakan hasil dari dampak perceraian kedua orang tua. Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat kesiapan untuk menikah yang sedang, yang berarti dewasa awal yang menjadi korban perceraian tidak hanya disebabkan dari faktor latar belakang keluarga saja, tetapi ada faktor-faktor lain yang menjadi penyebab dewasa awal belum siap menikah.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Rifayanti dan Putri (2021) mengenai persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai dengan menggunakan metode kualitatif terhadap 4 subjek menemukan bahwa hasil penelitian dari subjek AB merupakan wanita dewasa awal yang belum siap menikah dan memiliki latar belakang masalah dan konflik dengan keluarganya seperti trauma akibat perceraian kedua orang tua, keluarga yang tidak mendukung, belum memperoleh jodoh, terlanjur memikirkan karier dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Subjek DC merupakan wanita dewasa awal yang belum siap menikah dan memiliki latar belakang masalah dan konflik dengan keluarganya seperti merasa sakit hati ditinggalkan sang Ayah, terlanjur memikirkan pekerjaan dan ingin menjalani kehidupan ekonomi yang lebih baik. Subjek SH dan SN merupakan wanita dewasa awal yang telah siap menikah dan memiliki latar belakang keluarga bercerai tidak membuatnya enggan untuk menikah, masalah atau konflik yang terjadi pada masa lalu dijadikan pembelajaran dan menjadi sebuah evaluasi untuk tidak melakukan

kesalahan yang sama seperti orang tuanya. Kategori sedang yang dimaksud dari hasil penelitian ini adalah responden memiliki tingkat kesiapan untuk menikah tidak tinggi dan tidak juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2020) terhadap 400 responden dewasa awal yang menemukan bahwa terdapat sekitar 44% responden yang memiliki kesiapan menikah tinggi dan sebanyak 53,3% responden yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mempersepsikan dirinya telah cukup siap dalam menjalin hubungan pernikahan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap perceraian dengan kesiapan untuk menikah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,51 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima. Nilai positif yang diperoleh dari nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan positif antara kedua variabel. Semakin positif persepsi terhadap perceraian orang tua, maka semakin tinggi kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal. Begitupun sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap perceraian orang tua, maka semakin rendah kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal. Dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 yang artinya terdapat korelasi positif antara kedua variabel yang tergolong sedang.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Fauzia (2001) terhadap 56 responden korban perceraian orang tua yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap perceraian dengan kesiapan untuk

menikah pada remaja, dimana semakin positif persepsi terhadap perceraian, maka semakin tinggi kesiapan untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa jika individu yang menjadi korban perceraian memandang positif pada keputusan orang tua mereka untuk bercerai maka individu tersebut dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesalahan atau kekeliruan orang tua mereka di masa lalu. Persepsi positif individu tersebut akan menghasilkan suatu pola perilaku atau sikap yang mengarah pada kesiapan untuk menikah. Namun, individu yang memiliki persepsi negatif terhadap perceraian menganggap perceraian itu hanya menyakitkan dan menimbulkan penderitaan bagi mereka. Keadaan seperti ini akhirnya menimbulkan traumatis pada pernikahan sehingga enggan untuk memikirkan yang namanya pernikahan dan tidak memiliki kesiapan untuk menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bintari dan Suprapti (2019) terhadap 64 subjek dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai menemukan bahwa adanya hubungan sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Bintari dan Suprapti (2019) mengemukakan bahwa sikap individu terhadap pernikahan terbentuk dari adanya persepsi individu dengan pengetahuan-pengetahuan dan keyakinan-keyakinan terhadap pernikahan, dimana dengan adanya pengetahuan dan keyakinan tersebut individu akan mengevaluasi dan akan memberikan respon terhadap pernikahan yang telah dievaluasinya. Mathis (2005) mengemukakan bahwa sikap orang tua terhadap perceraian mempengaruhi sikap anak-anak terhadap perceraian. Saat sikap orang tua terhadap perceraian

lebih positif maka sikap anak dewasa awal lebih positif begitupun sebaliknya, saat sikap orang tua terhadap perceraian negatif maka sikap dewasa awal lebih negatif. Hasil penelitian Holman dan Li (1997) menunjukkan bahwa semakin baik dukungan dari orang-orang terdekat, maka semakin baik pula persepsi individu akan kesiapannya untuk menikah

Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada orang dewasa awal. Artinya, semakin positif persepsi terhadap perceraian orang tua maka semakin tinggi kesiapan untuk menikah. Begitupun sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap perceraian orang tua, maka semakin rendah kesiapan untuk menikah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Individu Dewasa Awal
 - a. Bagi individu yang memiliki orang tua yang bercerai diharapkan mampu memandang dari dua sudut pandang sehingga bisa menerima dan memiliki persepsi positif atas pilihan orang tua untuk bercerai.
 - b. Bagi individu yang belum dapat menerima perceraian orang tua, diharapkan dapat memikirkan kembali dampak positif dan negatif ketika pernikahan orang tua tetap dipertahankan.
 - c. Bagi individu diharapkan tetap menjaga komunikasi dengan

orang tua meskipun orang tua telah bercerai.

- d. Bagi individu dewasa awal perlu mengikuti seminar dalam meningkatkan kesiapan terhadap pernikahan
2. Bagi Orang Tua
 - a. Bagi orang tua diharapkan mampu mempertimbangkan kembali keputusan perceraian yang diambil dengan memikirkan dampaknya bagi anak.
 - b. Bagi orang tua yang telah bercerai diharapkan mampu tetap menjaga komunikasi terhadap anak dan tetap ada bagi mereka.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda dalam mengeksplorasi variabel persepsi terhadap perceraian dan kesiapan untuk menikah, untuk memperdalam kedua variabel tersebut. Metode lain yang disarankan untuk digunakan yaitu *mix method* atau kualitatif.
 - b. Peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan faktor perceraian orang tua dan jenis kelamin sebagai kriteria penentu sehingga subjek lebih homogen.

Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal diharapkan dapat memandang perceraian dari dua sudut pandang, baik dari sisi positif dan negatif sehingga tidak menjadi alasan individu untuk menunda pernikahannya.

Referensi

- Abdurrahman, F., Mudjiran., & Ardi (2020). Hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2 (3), 1-7 <https://doi.org/10.24036/00296kons2020>.
- Aminah., Andayani, T. R., & Karyanta, N, A. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(3), 1-11.
- Arnett. (2004). *Emerging adulthood*. London: Oxford University Press.
- Auliah, M. R, Rifayanti, R, & Putri, E. T. (2021). Persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (2), 286-296. DOI: 10.30872/psikoborneo.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi IV). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah pada dewasa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 8, 1-9. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- BPS. (2017). Jumlah Perceraian di Indonesia. Diakses pada tanggal 08 Maret 2023 dari Lokadata: <https://lokadata.beritagar.i>
[d/chart/preview/jumlah-perceraian-diindonesia-2021-2022-1510649052](https://chart/preview/jumlah-perceraian-diindonesia-2021-2022-1510649052)
- Collardeau, F., & Ehrenberg, M. (2016). Parental divorce and attitudes and feelings toward marriage and divorce in emerging adulthood: New insights from a multiway-frequency analysis. *Journal of European Psychology Students*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.5334/jeps.341>
- Davita. (2021.). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 1-10. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/0>
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Dewi., C., S. (2016). Dampak perceraian orang tua bagi perilaku mahasiswa universitas airangga. *Jurnal Antropologi UNAIR*, 5(2), 218-231.
- Dewi, E., M., P, Widyastuti, & Djalal, N., M. (2019). Relationship of marriage perception and married readiness in women's adolescents in Makassar city. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, 25(1), 74-78. www.iosrjournals.org.
- Fauzia, Y. (2001). Hubungan persepsi terhadap perceraian orang tua dengan kesiapan untuk menikah pada remaja. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing

- perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144.
- Hurlock., E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- Karunia, N. E., Salsabilah, S., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan menikah perempuan *emerging adulthood* etnis arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3303>.
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2013). *Sampling of populations: methods and applications*. John Wiley & Sons.
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018) Studi faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *Jurnal ITTIHAD*, Vol 2(1), 1-9.
- Mar'at. (1984). *Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mathis, S. L. (2005). *The relationship between parental attitudes and behaviors and their adult children's attitudes toward marriage, divorce, and marital counseling*. All Graduate Theses and Dissertations. Paper 2848. Di unduh tanggal 11 Agustus 2023.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal di tinjau *The Difference of Marital Readiness on Emerging Adult Based on Gender in Banda Aceh*. In *Jurnal Empati* 8(1). 320-328.
- Nursyifa, A. (2020). Rancangan Undang-Undang ketahanan keluarga dalam perspektif sosiologi gender. *Journal of Civics and Education Studies*, 7(1). 55-67
- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2020). Tumbuh dari luka: Gambaran *post-traumatic growth* pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185-197.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa di tinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4 (2), 76-85. DOI: <https://doi.org/10.29210/02243jpgi0005>.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 108-119.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143-153,
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

- Suarmini, N. W., (2014). Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak. In *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 118-135.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.
- Syawaldi, F., & Aprianti, A. Persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua di kota bandung. *Jurnal Communication*, 13(2), 137-151
- Tsania, N., Sunarti, E. & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. (Vol.8, No. 1), 28-37, ISSN:1907-6037.
- Untari, I., Putri, K. P. D. & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Jurnal Publikasi Penelitian*, 15(2), 99-106.
- Walgito, B. (2000). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Widhiamurti, A., S., & Mulyani, A. S. (2015). Persepsi remaja pedesaan terhadap kasus pernikahan usia dini. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1-9.
- Widhiarso, W. (2010). *Prosedur Uji Linearitas pada hubungan antar variabel*. 2-66. http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2-1- .
- Wulandari, M.P. (2020). Kesiapan menikah pada dewasa awal. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.